PENERAPAN METODE WAHDAH DALAM MENINGKATKAN KELANCARAN MEMBACA AL-QUR'AN SEBAGAI FONDASI HAFALAN SISWA KELAS V SD TAHFIZ AN-NAHL KABUPATEN KAMPAR RIAU

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian dari Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas Islam Al Kifayah Riau

UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

Oleh :

AHMAD SYAUQI
NIM.1238.22.1650

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1448 H / 2026 M

PENERAPAN METODE WAHDAH DALAM MENINGKATKAN KELANCARAN MEMBACA AL-QUR'AN SEBAGAI FONDASI HAFALAN SISWA KELAS V SD TAHFIZ AN-NAHL KABUPATEN KAMPAR RIAU

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Sebagian dari Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas Islam Al Kifayah Riau

UNIVERSITAS ISLAM
AL-KIFAYAH RIAU

Oleh :

AHMAD SYAUQI
NIM.1238.22.1650

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
1448 H / 2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Syauqi

Nomor Induk Siswa : 1238.22.1650

Tempat/Tanggal Lahir : 08 November 1999

Program : Sarjana (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul**:** **PENERAPAN METODE WAHDAH DALAM MENINGKATKAN KELANCARAN MEMBACA AL-QUR'AN SEBAGAI FONDASI HAFALAN (PENELITIAN TERHADAP SISWA KELAS 5 SD TAHFIZ AN-NAHL KABUPATEN KAMPAR)** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Petapahan, 20 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



Ahmad Syauqi

NIM : 1238.22.1650

Dr. Marzuki, M.Pd.

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal: *Skripsi Ahmad Syauqi*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara:

Nama	:	Ahmad Syauqi
Nomor Induk Mahasantri	:	1238.22.1650
Tempat/Tanggal Lahir	:	Muara Mahat Baru, 08 November 1999
Program	:	Sarjana (S1)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca A-Qur'an sebagai Fondasi Hafalan (Penilitian Terhadap Siswa Kelas 5 SD Tahfiz An-Nahl Kabupaten Kampar Riau)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian sidang munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 16 Juni 2026

Pembimbing I

Dr. Marzuki, M.Pd
NIDN. 2106058802

Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal: *Skripsi Ahmad Syauqi*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi skripsi saudara:

Nama	:	Ahmad Syauqi
Nomor Induk Mahasantri	:	1238.22.1650
Tempat/Tanggal Lahir	:	Muara Mahat Baru, 08 November 1999
Program	:	Sarjana (S1)
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca A-Qur'an sebagai Fondasi Hafalan (Penilitian Terhadap Siswa Kelas 5 SD Tahfiz An-Nahl Kabupaten Kampar Riau)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujikan pada ujian sidang munaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pekanbaru, 16 Juni 2026

Pembimbing II

Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd
NIDN. 2112109701

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku Pembimbing I dan Pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul: **Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an sebagai Fondasi Hafalan (Penelitian terhadap Siswa Kelas 5 SD Tahfiz An-Nahl Kabupaten Kampar)** yang ditulis oleh:

Nama	: Ahmad Syauqi
Nomor Induk Siswa	: 1238.22.1650
Tempat/Tanggal Lahir	: Muara Mahat Baru, 08 November 1999
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam ujian muaqasah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 20 Juli 2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Marzuki, M.Pd	**Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd**
NIDN. 2106058802	**NIDN.2112109701**

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Wirda Mingsih, S.Pd., M.Pd

NIDN. 2106058802

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 0175/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Penerapan Metode *Wahdah* Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an Sebagai Fondasi Hafalan Siswa Kelas V SD Tahfiz An-Nahl Kabupaten Kampar Riau**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: Ahmad Syauqi
NIM	: 1238.22.1650
Telah dimunaqasahkan pada	: 27 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Assoc. Prof. Dr. Parlindungan Simbolon, M.Us.)
NIDN.2125058608

Penguji II

(Zainul Bahri Lubis, M.Pd.)
NIDN. 2107079404

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I)
NIDN. 2112048902

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 27 Juli 2026
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.'"

(QS. At-Taubah [9]: 105)

Sabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

(HR. Al-Bukhari No. 5027)

PERSEMBAHAN

Untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala

Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji hanya milik Allah Subhanahu wa Ta'ala. Atas rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya, saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Setiap kemudahan yang saya rasakan merupakan karunia dari-Nya. Semoga karya sederhana ini menjadi amal yang bermanfaat dan mendapat ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Untuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, suri teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Semoga saya dapat terus meneladani akhlak beliau dalam kehidupan dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Untuk Diri Saya Sendiri

Perjalanan ini mengajarkan bahwa setiap keberhasilan membutuhkan kesabaran, kerja keras, dan doa. Terima kasih kepada diri sendiri yang tetap berusaha menyelesaikan setiap proses, meskipun tidak selalu mudah. Skripsi ini menjadi pengingat bahwa tidak ada usaha yang sia-sia selama dijalani dengan sungguh-sungguh dan disertai tawakal kepada Allah.

Untuk Ibu Tercinta

Skripsi ini saya persembahkan kepada ibu tercinta yang selalu menjadi sumber kekuatan dalam hidup saya. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tanpa pamrih, serta dukungan yang selalu mengiringi setiap langkah saya. Semoga pencapaian ini menjadi kebahagiaan kecil yang dapat membalas sebagian dari segala perjuangan ibu. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan umur yang penuh manfaat kepada ibu.

Untuk Dosen Pembimbing

Terima kasih kepada Bapak dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing saya selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap arahan, masukan, dan motivasi yang diberikan menjadi bekal yang sangat berarti bagi saya.

Untuk Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bimbingan selama masa perkuliahan. Terima kasih pula kepada seluruh staf dan pegawai yang telah membantu berbagai urusan akademik hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik.

Untuk Semua yang Pernah Hadir dalam Perjalanan Ini

Terima kasih kepada keluarga, sahabat, rekan seperjuangan, serta semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas setiap kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan dan mencurahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, terutama nikmat ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini dengan judul "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca A-Qur'an sebagai Fondasi Hafalan Siswa Kelas 5 SD Tahfiz An-Nahl". Penulisan proposal penelitian ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna menyelesaikan studi serta untuk memperoleh gelas Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepda:

1. Rektor Universitas Islam Al Kifayah Riau Bapak Assoc. Prof. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I
2. Bapak Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I., selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
3. Ibu Lita Arfah, S.P., M.Si., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
4. Bapak Sahrin, S.H., M.H., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
5. Ibu Ayu Purnamasari S., S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Al Kifayah Riau Ibu Wirda Ningsih, S.Pd., M.Pd yang telah memberikan bimbingan, kesempatan serta fasilitas kepada penulis selama dalam pendidikan.

7. Bapak Dr. Marzuki, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Irfan Mohd. Fauzi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia dengan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, fikiran dan kesabaran dalam membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini.
8. Terimakasih kepada Sekolah SD Tahfiz An-Nahal, Kepala Sekolah Ustaz Muhammad Aldi, S,Sos. Guru mata pelajaran Tahfiz dan Qira'ah, Ustaz Ainurhuda Aminuddin, S.Pd. Kepala Tata Usaha, Ustaz Ade Aris Kusmawan, ST., Adinda Farizi Abdurrahman dan Ustaz, siswa-siswi SD Tahfiz An-Nahl, beserta jajaran seluruh pihak yang telah membantu dan memberikan izin serta memberikan waktu kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga proposal penelitian ini bisa terselesaikan.
9. Teristimewa Ibunda (Reflinda,S.Pd., Gr.), kakanda (Asih lestari, S.Pd), Abangda (Agung Subarkat, S.Pd). Serta Adik-Adik yang penulis cintai dan sayangi, yang selalu mendo'akan penulis agar selalu menjadi yang terbaik. Tiadalah terbalas cinta, kasih dan sayang serta pengorbanan Ibunda, Kakanda dan Abangda berikan kepada penulis dengan keberhasilan ini.
10. Teristimewa rekan pengasuh asrama pondok alu Imran M. Fathurrahman Assalam, terima kasih atas segala doa, ilmu, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Semoga keberhasilan ini menjadi salah satu kebahagiaan bagi rekan , dan semoga Allah SWT senantiasa membalas seluruh kebaikan rekan dengan keberkahan yang melimpah.
11. Teristimewa Paman (Masrial) dan Bibi (Rosminiati), yang penulis cintai dan sayangi, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis selama ini. Semoga keberhasilan ini menjadi salah satu kebahagiaan

bagi Paman dan Bibi, dan semoga Allah SWT senantiasa membalas seluruh kebaikan kalian dengan keberkahan yang melimpah.

12. Kakanda sepupu terbaik, (Wirdathul Jannah, S.Pd.), Abangda sepupu Ridho Fajri, S.AP., dan Ilham Hidayat beserta istri Monica Angela, serta adik sepupu Habibi Masri, yang selalu memberikan perhatian, bantuan, dan dukungan penuh kepada penulis selama masa studi ini.
13. Tersayang Siti Aisyah, yang selalu memberikan doa, kesabaran, dan dukungan penuh selama proses penulisan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku di Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2022 yang berjuang dalam menggapai cita-cita, yang selalu memberi dukungan, saling berbagi, melengkapi serta memberikan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kekeluargaan ini selalu dalam rahmat dan lindungan Allah Ta'ala.

Dalam penulisan proposal penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi kemampuan maupun pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, masukan, serta kritik yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Pekanbaru 20 juni 2026

Ahmad Syauqi

NIM. 1238.22.1650

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ..... **i**

NOTA DINAS ..... **ii**

NOTA DINAS ..... **iii**

PERSETUJUAN ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

PEDOMAN TRANLITERASI ..... **xiv**

ABSTRAK ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 11
C. Permasalahan 13
   1. Identifikasi Masalah 13
   2. Batasan Masalah 14
   3. Rumusan Masalah 14
D. Tujuan Penelitian 14
E. Manfaat Penelitian 15
   1. Manfaat Teoritis 15
   2. Manfaat Praktis 15

BAB II LANDASAN TEORI **17**

A. Landasan Teori 17
B. Penilitian Relevan 38
C. Sintesis dan Posisi Penelitian (Orisinalitas) 41

D. Kerangka Berfikir 42
E. Hepotesis Tindakan 44
F. Indikator Keberhasilan 46

BAB III METODE PENELITIAN 50
A. Jenis Penelitian 50
B. Tempat dan Waktu Penelitian 54
C. Subjek dan Objek Penelitian 56
D. Prosedur Penelitian 59
1. Perencanaan 59
2. Tindakan Penelitian 60
3. Observasi Tindakan 60
4. Refleksi 61
E. Teknik Pengumpulan Data 63
F. Teknik Analisa Data 64
1. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa 67

BAB IV HASIL PENELITIAN 69
A. Deskripsi Data Awal 69
2. Riwayat Sekolah 69
3. Visi dan Misi 69
4. Setting Ruang Kelas 70
5. Profil Awal Pembelajaran 70
B. Deskripsi Persiklus 72
1. SIKLUS I 73
2. Siklus II 77
G. Pembahasan Dari Setiap Siklus 82
1. Siklus I 82
2. Siklus II 84

BAB V PENUTUP 86
A. Simpulan 87
B. Saran Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 90

LAMPIRAN-LAMPIRAN 93

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)……..55

Tabel 3.2 Ringkasan Prosedur Tindakan Per Siklus…….…….61

Tabel 4.1 Nilai Tes Lisan Kemampuan Membaca Siswa pada Siklus I……...….73

Tabel 4.2 Nilai Tes Lisan Kemampuan Membaca Siswa pada Siklus II…...……75

Tabel 4.3 Ringkasan Hasil Belajar (Siklus 1 vs Siklus 2)…….76

PEDOMAN TRANLITERASI

Transliterasi dimaksud dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah pengalihan huruf dari abjad yang lain. Tranliterasi Arab-Latin di sini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya, yang didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158. 1987 dan nomor: 0543b/U/1987.

a. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini ada yang dilambangkan dengan huruf, dengan tanda dan ada dengan huruf dan tanda sekaligus.

Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dat	*ḍ*	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
ه	ha	H	ha
و	wau	W	we
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	Y	ye

b. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـَ	Fathah	a
ـِ	Kasrah	i
ـُ	Dammah	u

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wau	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal Panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, Transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Huruf Latin
ا...ى	Fathah dan Alif	ai	*ā*
ى	Kasrah dan ya	i	*ī*
و	Dammah dan wau	u	*ū*

d.Ta marbutah

1. Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah atau dammah, transliterasi atau /t/

2. Ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Apabila kata yang mengikuti ta marbutah kata sandang yang menggunakan al (ا ل) bacaan kedua kata terpisah, maka ta marbutah ditransliterasikan dengan (h).

Syaddah (Tasydid)

Tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ِ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

e. Kata sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا ل, namun dalam transliterasi dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang mengikuti kata sandang, contoh: الرجل menjadi *ar-rajul*.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf tanpa ada perubahan, contoh: القلم menjadi *al-qalam*.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang. Contoh: *al-islam.*

f. Hamzah

Hamzah yang terletak di Tengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan apostrof.

Contoh:

1. Hamzah di tengah kata:

سَأَلَ = sa'ala

مَسْأَلَة = mas'alah

2. Hamzah di akhir kata:

قَرَأَ = qara'

شَيْء = syai'

g. Penulisan Kata

Kata-kata tertentu yang penulisannya dalam tulisan Arab lazim dirangkaikan karena adanya huruf atau harakat yang dihilangkan, maka transliterasi penulisannya juga dirangkaikan dengan kata lainnya.

Contoh:

وَاللهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ رَازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khairur rāziqīn

h. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab tidak mengenal penggunaan huruf kapital, namun dalam transliterasi huruf dengan menggunakan huruf kapital sebagaimana yang berlaku dalam EYD. Penggunaan huruf awal kapital untuk

kata Allah hanya berlaku apabila dalam tulisan Arab-nya lengkap, apabila disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

ABSTRAK

Ahmad Syauqi (2026) : Penerapan Metode Wahdah dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Al-Qur'an sebagai Fondasi Hafalan Siswa Kelas V SD Tahfiz An-Nahl Kabupaten Kampar Riau.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas pelafalan makhraj dan kelancaran membaca Al-Qur'an sebagai fondasi hafalan pada siswa kelas V SD Tahfiz An-Nahl akibat ketergantungan pada metode talqin serta hambatan dialek lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Metode Wahdah dalam meningkatkan kefasihan makharijul huruf dan kelancaran membaca Al-Qur'an sebagai fondasi hafalan siswa kelas V SD Tahfiz An-Nahl Kabupaten Kampar Riau. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Tahfiz An-Nahl Kabupaten Kampar Riau, dengan subjek penelitian sebanyak 12 siswa kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes lisan, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal, serta analisis deskriptif kualitatif terhadap hasil observasi selama tindakan berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 58,3% dengan rata-rata 74,7 pada Siklus I menjadi 83,3% dengan rata-rata 80,8 pada Siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Wahdah efektif dalam meningkatkan kefasihan makharijul huruf dan kelancaran membaca Al-Qur'an siswa kelas V SD Tahfiz An-Nahl Kabupaten Kampar Riau.

Kata Kunci: Metode Wahdah, Kelancaran Membaca Al-Qur'an, Makharijul Huruf, Fondasi Hafalan, Penelitian Tindakan Kelas.

ABSTRACT

Syauqi Ahmad (2026): The Implementation of the Wahdah Method to Improve Quranic Reading Fluency as a Foundation for Memorization among Grade V Students at An-Nahl Tahfiz Elementary School, Kampar Regency, Riau.

This study was motivated by the poor quality of makhraj (articulation point) pronunciation and reading fluency foundational elements for memorization among fifth-grade students at Elementary School Tahfiz An-Nahl. These issues stemmed from a reliance on the talqin method and the influence of local dialects. The study aimed to describe the implementation of the Wahdah Method to improve makharijul huruf (points of articulation) proficiency and Quranic reading fluency among these students in Kampar Regency, Riau. It employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles. The population consisted of all fifth-grade students at the school, with a specific study sample of 12 students. Data were collected through observation, oral tests, and documentation. Analysis involved quantitative descriptive techniques calculating averages and the percentage of class mastery as well as qualitative descriptive analysis of observations made during the intervention. The results showed that the class mastery rate increased from 58.3% (with an average score of 74.7) in Cycle I to 83.3% (with an average score of 80.8) in Cycle II. Thus, it can be concluded that the Wahdah Method is effective in enhancing makharijul huruf proficiency and Quranic reading fluency among fifth-grade students at Elementary School Tahfiz An-Nahl, Kampar Regency, Riau**.**

Keywords:. *Wahdah Method, Quranic Reading Fluency, Articulation Points of Letter*

ملخص

أحمد شوقي (٢٠٢٦) : تطبيق طريقة "الوحدة" لتحسين طلاقة تلاوة القرآن الكريم كأساس للحفظ لدى طلاب الصف الخامس في المدرسة الإبتدائية لتحفيظ القرآن "النحل" كامبار.

انطلقت هذه الدراسة لمعالجة ضعف مستوى نطق مخارج الحروف وطلاقة القراءة —وهما ركيزتان أساسيتان للحفظ— لدى طلاب الصف الخامس في المدرسة الإبتدائية لتحفيظ القرآن "النحل" كامبار. وقد نجمت هذه المشكلات عن الاعتماد على أسلوب التلقين وتأثير اللهجات المحلية. هدفت الدراسة إلى وصف تطبيق "طريقة الوحدة" لتحسين إتقان مخارج الحروف وطلاقة تلاوة القرآن الكريم لدى هؤلاء الطلاب في مقاطعة "كامبار". واعتمدت الدراسة منهجية "البحث الإجرائي الصفي" استناداً إلى نموذج "كيميس وماكتاغارت"، ونُفذت عبر دورتين متتاليتين. شمل مجتمع الدراسة جميع طلاب الصف الخامس في المدرسة، بينما تألفت عينة الدراسة المحددة من ١٢ طالباً. وجُمعت البيانات من خلال الملاحظة والاختبارات الشفهية والتوثيق. وتضمن التحليل استخدام أساليب وصفية كمية —مثل حساب المتوسطات ونسبة إتقان الفصل الدراسي— بالإضافة إلى التحليل الوصفي النوعي للملاحظات التي سُجلت أثناء فترة تطبيق التدخل التعليمي. وأظهرت النتائج ارتفاع معدل إتقان الفصل من ٥٨.٣ فى المائة (بمتوسط درجات ٧٤.٧) في الدورة الأولى إلى ٨٣.٣ فى المائة (بمتوسط درجات ٨٠.٨) في الدورة الثانية. وبناءً على ذلك، يمكن استنتاج أن "طريقة الوحدة" فعالة في تعزيز إتقان مخارج الحروف وطلاقة تلاوة القرآن الكريم لدى طلاب الصف الخامس في المدرسة الإبتدائية لتحفيظ القرآن "النحل" كامبار.

الكلمات الرئيسية : طريقة "الوحدة"، طلاقة تلاوة القرآن الكريم، مخارج الحروف، أساسيات الحفظ، البحوث الإجرائية الصفية.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur’an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman hidup (way of life) yang bersifat absolut bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.[1]

Secara epistemologi, membaca Al-Qur’an bukan sekadar melafalkan lambang-lambang bunyi atau mengeja huruf-huruf hijaiyah yang tertulis dalam mushaf, melainkan sebuah proses kognitif dan psikomotorik yang melibatkan integrasi antara penglihatan visual teks, kesadaran fonologis, dan ketepatan artikulasi organ bicara.

Dalam kajian literasi Islam, aktivitas membaca Al-Qur'an ditinjau dari aspek metodologis menuntut pemenuhan dua hak esensial, yaitu *haqqul tilawah* (membaca sesuai kaidah linguistik Arab yang benar) dan *haqqul tadabbur* (merenungkan maknanya). Keterampilan membaca Al-Qur'an pada dasarnya bersifat mekanistik pada tahap awal perkembangan anak, di mana pembentukan kebiasaan fonologis yang presisi sangat dipengaruhi oleh intensitas latihan dan metode bimbingan yang diterima.

[1] Asrul Ikral Syam, dkk, "Al-Quran dan Hadits Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim", *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 5, No. 1, Januari, 2026, hlm. 461

Kegagalan dalam meletakkan dasar teori membaca yang benar sejak dini dapat mengakibatkan terjadinya fosilisasi kesalahan pengucapan *(fossilization)*

yang bersifat menetap dan sulit diintervensi pada masa usia lanjut. Oleh karena itu, penguasaan teori membaca yang terstandarisasi menjadi pilar penentu mutlak sebelum seorang peserta didik melangkah pada fase penguatan hafalan (tahfiz) yang *mutqin*

Sebagai wahyu Ilahi yang memuat kalam-kalam suci, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal serta petunjuk komprehensif yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara holistik, mulai dari dimensi hubungan transendental antara makhluk dengan Khaliknya, hubungan horizontal antar sesama manusia dalam bingkai sosial, hingga interaksi harmonis dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga alam semesta.

Membaca dan mempelajari Al-Qur'an bukan sekadar kewajiban ritualistik formal yang bersifat menggugurkan beban agama bagi seorang Muslim, melainkan sebuah kebutuhan spiritual yang sangat mendasar.[2] Untuk mencapai ketenangan batin, kejernihan pikiran, serta kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat kelak. Eksistensi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial berperan sebagai transformator moral yang sangat kuat, menuntun etika, karakter, serta adab manusia menuju derajat ketakwaan yang sebenar-

[2] Zakiah Daradjat, "Kedudukan Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam: Spiritual, Moral, Sosial, Dan Materia", *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* Vol. 5, No. 1, Januari, 2026, hlm. 465

benarnya melalui proses internalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam setiap helai ayatnya.

Keutamaan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar merupakan sebuah keniscayaan yang memberikan implikasi besar terhadap kualitas ibadah seorang hamba, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda bahwa orang yang mahir membaca Al-Qur’an akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat.[3]

Kemahiran dalam membaca Al-Qur’an bukan hanya diukur dari kecepatan, melainkan dari ketepatan artikulasi dan kepatuhan terhadap kaidah tajwid, karena setiap huruf yang dibaca dengan benar akan mendatangkan sepuluh kebaikan yang berlipat ganda. Membaca Al-Qur'an dengan kualitas yang baik dan benar (tahsin) berfungsi sebagai perisai spiritual dan cahaya bagi pembacanya, di mana kelancaran lisan dalam melafalkan kalamullah mencerminkan kedalaman interaksi seseorang dengan wahyu tersebut.

Lebih jauh lagi, kemampuan membaca Al-Qur’an dengan benar adalah pintu gerbang utama menuju pemahaman makna yang tepat, sebab kesalahan kecil dalam pelafalan dapat mengubah esensi pesan Ilahi, sehingga menjaga keaslian bunyi Al-Qur’an melalui bacaan yang fasih adalah bentuk upaya menjaga kemurnian wahyu itu sendiri.[4] di dalam dada manusia agar tidak tergerus oleh zaman yang terus berubah.

[3] Yahya bin Syaraf an-Nawawi, "Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajjaj", *Jilid 6*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2001), hlm. 325

[4] Oktia Anisa Putri, "Pengaruh Motivasi dan Intensitas Belajar Tahsinul Qira'ah Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di IAIN Curup", *Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup*, 2024, hlm. 1

Kewajiban mulia untuk membaca Al-Qur’an dengan cara yang benar, fasih, dan presisi telah digariskan secara eksplisit dalam kalam Allah SWT, sebagaimana secara tegas termaktub dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (tartil)."

Perintah untuk membaca secara tartil dalam ayat ini mengandung urgensi pendidikan yang sangat mendalam. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa makna *"Wa rattilil Qur’ana tartila"* adalah bacalah Al-Qur'an dengan perlahan karena hal itu akan sangat membantu dalam memahami serta menghayati kandungan makna Al-Qur'an tersebut.[5] Secara teknis, Ibnu Katsir menekankan bahwa tartil berarti menjaga setiap pengucapan huruf agar tetap jelas dan tidak bercampur satu sama lain. Senada dengan hal tersebut, dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, dijelaskan bahwa kata tartil terambil dari kata ratal yang berarti susunan yang rapi dan indah.

Membaca secara tartil bukan sekadar mengatur tempo kecepatan, melainkan menghadirkan keteraturan bunyi yang keluar dari lisan sehingga setiap huruf mendapatkan haknya *()* dan مستحق *(mustahaq)* atau sifat-sifatnya. Penafsiran ini memberikan landasan hukum bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah tajwid adalah instruksi langsung dari Allah SWT yang bersifat mutlak, di mana kesalahan dalam pelafalan bukan hanya

[5] Andri Ishak Iskandar, dkk, "Rekonstruksi Desain Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi: Analisis Langkah-Langkah Metodologis Dalam Perspektif Konsep Tartil Dan Ta'lim Nabawi", *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol. 10, No. 04, Desember, 2025, hlm. 2.

sekadar masalah estetika suara, melainkan pelanggaran terhadap adab berinteraksi dengan wahyu Ilahi.

Secara terminologis akademik, Sayyidina Ali bin Abi Thalib RA memperkuat penafsiran ayat tersebut dengan mendefinisikan tartil sebagai *"Tajwidul Huruf wa Ma'rifatul Wuquf"*, yang secara mendalam bermakna membaguskan pelafalan setiap huruf sesuai nya serta memiliki pemahaman yang tepat mengenai tempat-tempat berhenti atau waqaf.[6]

Perintah tartil dalam Surah Al-Muzzammil ini menjadi landasan utama bagi penelitian ini, karena Metode *Wahdah* yang akan diimplementasikan merupakan sebuah ikhtiar sistematis agar siswa kelas 5A SD tidak terburu-buru dalam membaca, melainkan melalui proses pengulangan yang sabar hingga mencapai kualitas tartil yang diharapkan.

Membaca secara tartil menuntut ketenangan batin, keteraturan ritme, dan ketepatan artikulasi, karena tanpa ketepatan sebagaimana diperintahkan dalam tafsir ayat tersebut, esensi pesan Ilahi berisiko bergeser maknanya secara fundamental yang dapat berakibat pada kekeliruan pemahaman agama di kemudian hari.

Di tengah gempuran arus modernitas dan era digitalisasi yang semakin masif, tantangan dalam menjaga kualitas interaksi generasi muda dengan Al-Qur’an menjadi semakin kompleks. Anak-anak di era milenial dan generasi alfa cenderung lebih terpapar pada stimulasi visual dan audio dari gawai yang

[6] Amir Syamsuddin, "Implementasi Kitab Hidayatus Shibyan Dalam Penguasaan Ilmu Tajwid Pada Santri Kelas As-Sabrowi Pondok Pesantren Darul Ulya Metro Timur", *Skripsi PAI IAIN Metro*, Mei, 2024, hlm. 16.

sering kali mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas literasi Al-Qur'an.[7] Yang menuntut kesabaran dan ketelitian.

Oleh karena itu, institusi pendidikan seperti SD Tahfiz An-Nahl memegang peranan strategis sebagai benteng pertahanan moral dan intelektual yang harus mampu menyediakan metode pembelajaran yang menarik namun tetap menjaga tradisi keilmuan Islam yang otentik. Memperbaiki bacaan Al-Qur’an sejak dini bukan lagi sekadar pilihan kurikulum, melainkan sebuah urgensi peradaban untuk memastikan bahwa identitas Muslim pada diri anak tetap kokoh di tengah tarikan budaya global yang serba instan.

Penguasaan bacaan yang baik akan menjadi modal awal bagi anak untuk mencintai Al-Qur'an, karena kemudahan dalam membaca akan melahirkan kenyamanan, dan kenyamanan inilah yang nantinya akan menumbuhkan kebiasaan membaca *(istidhomah)* sepanjang hayat.

Pada tingkatan pendidikan formal, khususnya di Sekolah Dasar, fase ini merupakan masa yang sangat krusial yang sering disebut sebagai golden age di mana perkembangan kognitif, daya ingat, dan kemampuan motorik lisan anak berada pada tingkat elastisitas yang sangat tinggi [8] sehingga mudah dibentuk. Menyadari momentum ini, SD Tahfiz An-Nahl menetapkan visi ambisius dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur’an dengan target

[7] Mahmud Yunus Mustofa, dkk, "Pendampingan Literasi Al-Qur'an Dan Seni Tilawah Pada Generasi Alpha Di Desa Sedayu Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal", *Dimas TIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Mei, 2024, hlm. 1.

[8] Ermis Suryana, dkk, "The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 06, No. 2, Desember, 2022, hlm. 219.

lulusan mampu menguasai hafalan sebanyak 6 Juz dengan kualitas *mutqin* serta standar bacaan yang sangat baik.

Untuk mewujudkan hal tersebut, kurikulum menetapkan standar di mana siswa kelas 5A diwajibkan lancar membaca Al-Qur'an mandiri. Standar kelancaran membaca di awal masa sekolah ini dipandang sebagai fondasi paling vital, karena dengan tercapainya kefasihan bacaan secara visual, maka pada jenjang kelas yang lebih tinggi siswa tidak akan lagi mengalami kendala teknis yang menghambat akselerasi proses menghafal mereka, sehingga target hafalan yang tinggi dapat tercapai tanpa mengorbankan kualitas tajwid.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya disparitas tajam antara visi ideal sekolah dengan kemampuan aktual siswa di kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl yang saat ini. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan tantangan signifikan di mana mayoritas siswa menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap penggunaan metode talqin, yakni siswa cenderung hanya menirukan bunyi suara guru tanpa benar-benar memahami bentuk visual huruf serta hukum bacaan secara otonom.

Kondisi ini mengakibatkan mata siswa tidak fokus menatap mushaf, melainkan cenderung menatap wajah guru untuk menunggu "aba-aba" bunyi selanjutnya, yang mengindikasikan bahwa mereka lebih menghafal suara daripada memahami teks. Akibatnya, progres literasi Al-Qur'an berjalan lambat dan efisiensi waktu pembelajaran yang sangat terbatas menjadi rendah.

Analisis pendampingan belajar di rumah juga mengidentifikasi keberagaman latar belakang keluarga, mulai dari kelompok yang didampingi namun memiliki perbedaan standar tajwid, kelompok yang diserahkan sepenuhnya ke les privat, hingga kelompok tanpa bimbingan sama sekali karena kesibukan orang tua. Kondisi rumah yang tidak seragam ini menuntut adanya metode pembelajaran di kelas yang mampu memberikan kemandirian mutlak bagi siswa agar mereka tetap bisa berprogres meskipun tanpa bantuan di rumah.

Dampak psikologis dari ketidakmampuan membaca secara mandiri juga tidak boleh diabaikan, karena siswa yang terus-menerus merasa kesulitan dalam mengikuti bacaan temannya atau selalu bergantung pada bantuan guru akan mengalami penurunan kepercayaan diri. Anak yang merasa "tertinggal" dalam kelancaran membaca cenderung menjadi pasif di kelas dan kehilangan minat dalam menghafal Al-Qur’an karena menganggapnya sebagai aktivitas yang sangat berat dan melelahkan.

Sebaliknya, ketika seorang anak dibekali dengan metode yang memungkinkannya menguasai satu per satu ayat secara mandiri, maka akan muncul rasa bangga dan kepuasan batin *(sense of achievement)* yang sangat kuat pada diri anak tersebut. Kemandirian dalam membaca adalah kunci utama untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri siswa, sehingga mereka tidak lagi menghafal karena paksaan atau instruksi guru semata, melainkan karena mereka merasa mampu dan menikmati proses interaksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut secara personal.

Analisis problematika naratif berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa setiap individu siswa di kelas 5A memiliki hambatan yang sangat spesifik dan memerlukan intervensi khusus. Ananda Ahmad Sufi Amnur (Sufi) dan Ananda Ahmad Tajudin (Ahmad) merupakan representasi siswa yang memiliki kendala berat pada artikulasi makharijul huruf yang serupa, di mana mereka sering kali tertukar dan kesulitan membedakan antara pelafalan huruf *Shod* dan *Dhod,* serta huruf Hamzah dan 'Ain.

Kondisi ini menegaskan bahwa repetisi dan praktik konsisten melalui metode yang tepat sangatlah krusial untuk membangun memori otot lisan mereka agar tidak terjadi kesalahan permanen. Di sisi lain, permasalahan hukum tajwid yang lebih kompleks ditemukan pada Ananda Arsen Al-khalifi, Falih Zikrillah, dan Faqih Rahman yang secara konsisten gagal memberikan penekanan pada hukum Tasydid dan pantulan pada hukum Qolqolah.

Falih Zikrillah, misalnya, masih mengalami kebingungan dalam melafalkan kelompok huruf yang berdekatan nya seperti Jim, Ha, dan Kho, yang membuktikan bahwa persepsi visual dan pendengarannya belum sinkron akibat kebiasaan belajar yang hanya sekadar menirukan suara tanpa pemahaman teks yang mendalam.

Permasalahan kualitas bacaan ini juga meluas pada kelompok siswa lainnya yang mencakup Habibi, Hanif, Khairil, Kurnia, Mhd. Falah, Mu’az, dan Abdurrahman. Kelompok siswa ini menunjukkan kendala sistematis pada penguasaan hukum *Mad Thabii* terkait durasi panjang-pendek bacaan 2

harokat, serta ketidak telitian pada hukum Nun dan Mim Sukun seperti *Ikhfa Syafawi* dan *Idgham Bighunnah.*

Kesalahan dalam durasi panjang-pendek bukan hanya masalah estetika suara, melainkan masalah mendasar karena dapat merusak irama tartil serta struktur makna kata dalam bahasa Arab secara keseluruhan. Rentetan problematika individu ini membuktikan bahwa metode talaqqi atau talqin saja tidak cukup untuk mengatasi keragaman kendala ini, melainkan dibutuhkan sistem pengulangan *(tikrar)* yang berkelanjutan dan mandiri agar hafalan dapat tersimpan kuat dan bacaan menjadi fasih.

Berdasarkan batasan masalah, penulis melihat bahwa ketidakmampuan membaca secara mandiri akan membuat siswa kesulitan mengulang hafalannya di luar jam sekolah, sehingga proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi tidak optimal dan terhambat oleh keterbatasan teknis

Sebagai solusi komprehensif atas rentetan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti menawarkan implementasi Metode *Wahdah* yang dilakukan melalui teknik repetisi unit ayat secara sistematis sebanyak 2 hingga 4 kali. Metode *Wahdah* bukan hanya sebuah teknik menghafal, melainkan sebuah jembatan bagi siswa kelas 5A untuk meraih kemandirian literasi melalui penguatan lisan yang dilakukan secara terus-menerus hingga mencapai derajat itqan.

Dengan adanya pola pengulangan yang konsisten ini, lisan siswa akan dibiasakan untuk membentuk muscle memory yang permanen terhadap bunyi dan makhraj yang benar tanpa perlu lagi menatap wajah guru untuk mencari

bantuan bunyi. Jika di kelas 5A siswa sudah mampu membaca secara fasih dan mandiri, maka beban guru untuk melakukan talqin secara individual akan berkurang drastis, sehingga waktu pembelajaran akan menjadi jauh lebih efektif dan bermutu.

Berdasarkan observasi awal, kendala yang dihadapi siswa kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl bukan terletak pada minat, melainkan pada ketepatan melafalkan makhraj dan tajwid yang berdampak pada kelancaran membaca ayat. Dalam konteks sekolah tahfiz, kemampuan membaca yang tartil merupakan syarat mutlak sebelum seseorang memasuki tahapan menghafal secara *mutqin*.

Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan melalui pendekatan yang sistematis untuk meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an sebagai fondasi hafalan siswa. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca A-Qur'an sebagai Fondasi Hafalan Siswa Kelas 5 SD Tahfiz An-Nahl"

B. Penegasan Istilah

Menghindari terjadinya ambiguitas dan kesalahpahaman penafsiran terhadap judul penelitian ini, peneliti memandang perlu untuk memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan, atau pelaksanaan. Penerapan yang dimaksud adalah seluruh rangkaian proses atau

tindakan nyata yang dilakukan oleh guru Tahfiz dalam mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Wahdah di Kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl.

2. Metode Wahdah

Secara etimologi, kata wahdah berasal dari bahasa Arab yang berarti tunggal atau satu. Dalam konteks metodologi pengajaran Al-Qur'an (yang diserap ke dalam istilah teknis pendidikan Islam dan KBBI terkait metode belajar), Metode Wahdah diartikan sebagai cara menghafal atau membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap, yaitu dengan mengulang-ulang satu ayat atau satu potongan ayat tertentu secara berulang kali (biasanya 10 hingga 20 kali) hingga benar-benar lancar, fasih, dan melekat dalam ingatan sebelum berpindah ke ayat berikutnya.

Metode ini merupakan teknik utama yang digunakan oleh guru dan siswa Kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl untuk melatih ketepatan serta kelancaran membaca Al-Qur'an secara bertahap.

3. Kefasihan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata dasar fasih berarti lancar, bersih, dan baik jalannya (tentang perkataan, bahasa, membaca, dan sebagainya). Dengan demikian, kefasihan berarti perihal fasih, kelancaran, atau kebaikan dalam melafalkan sesuatu. Kefasihan yang dimaksud dibatasi pada kemampuan siswa Kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara baik

dan benar, yang diukur secara spesifik melalui ketepatan Makhorijul Huruf (tempat keluarnya huruf) dan penerapan hukum Tajwid dasar (seperti panjang-pendek dan dengung), bukan diukur dari banyaknya jumlah juz yang dihafal.

4. Kelancaran Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati) atau mengeja/melafalkan apa yang tertulis.

Kelancaran membaca yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam melafalkan ayat dengan ritme dan tempo yang stabil, yang dicapai sebagai dampak dari penguasaan kefasihan. Kelancaran ini diposisikan sebagai prasyarat (fondasi) yang memudahkan siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an secara mandiri, sehingga siswa mampu membaca dengan lebih lugas dan konsisten tanpa kendala teknis akibat keraguan dalam makhraj atau hukum tajwid.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

a. Rendahnya kualitas pelafalan makhraj dan penerapan tajwid dasar pada siswa kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl, yang mengakibatkan kelancaran membaca Al-Qur'an belum mencapai standar yang diharapkan.

b. Belum optimalnya pemanfaatan metode pembelajaran yang sistematis dalam mengatasi hambatan artikulasi siswa, sehingga proses membaca belum mampu berfungsi secara maksimal sebagai fondasi yang kokoh untuk menunjang pencapaian hafalan yang berkualitas.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan dalam pembelajaran Al-Qur'an, maka peneliti membatasi penelitian ini hanya pada penerapan Metode *Wahdah* dengan teknik repetisi guna meningkatkan aspek kelancaran bacaan dan ketepatan makhraj dan tajwid dasar pada 12 siswa kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana penerapan Metode Wahdah dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an sebagai fondasi hafalan pada siswa kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl Kabupaten Kampar, Riau

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan proses penerapan metode *Wahdah* dalam meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an sebagai fondasi hafalan pada siswa Kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl Kabupaten Kampar Riau.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pengembangan kualitas pendidikan Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar:

1. Manfaat Teoritis

a. Sumbangsih Khazanah Pendidikan Islam: Memberikan kontribusi pemikiran mengenai efektivitas penggunaan Metode *Wahdah*, khususnya dalam konteks meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an pada anak usia dini di lingkungan sekolah berbasis tahfiz.

b. Referensi Akademik: Menjadi landasan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai teknik *tikrar* (repetisi) serta kaitan antara sinkronisasi persepsi visual teks dengan akurasi artikulasi lisan pada siswa kelas rendah.

c. Penguatan Teori Tartil: Memperkuat landasan teori pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada aspek kualitas bacaan (*tartil*) sebagaimana amanat yang terkandung dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa: Meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik siswa karena merasa mampu menaklukkan kesulitan bacaan secara

mandiri. Hal ini juga bertujuan agar siswa memiliki standar bacaan yang fasih dan benar sebagai modal dasar menghafal Al-Qur'an dengan kualitas *mutqin*.

2. Bagi Guru: Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang solutif dan inovatif untuk mengatasi heterogenitas kemampuan siswa di kelas. Dengan metode ini, guru dapat mengelola waktu pengajaran secara lebih efektif sehingga target kurikulum tahfiz tercapai tanpa mengabaikan kualitas tajwid.
3. Bagi Sekolah (SD Tahfiz An-Nahl): Sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menyempurnakan kurikulum tahfiz, khususnya dalam menentukan standar metode pembelajaran yang paling adaptif bagi siswa kelas rendah guna mempertahankan reputasi sekolah dalam mencetak penghafal Al-Qur'an yang berkualitas.
4. Bagi Orang Tua: Memberikan gambaran yang jelas mengenai progres kemampuan anak serta memberikan standar bacaan yang seragam antara sekolah dan rumah. Metode ini juga membantu orang tua yang memiliki keterbatasan waktu agar tetap bisa memantau perkembangan anak melalui pola repetisi yang sederhana namun sistematik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kajian Komprehensif Metode *Wahdah*

   a. Tinjauan Terminologi dan Filosofis Pendidikan

      Secara etimologi, istilah *Wahdah* berakar dari bahasa Arab *wahada yauhidu – wahdah* (وَحَدَ - يَجِدُ - وَحْدَةً) yang merepresentasikan makna tunggal, satu, atau penyatuan. Dalam cakupan pedagogi Al-Qur'an, metode ini dipahami sebagai strategi instruksional yang memprioritaskan pemusatan perhatian subjek didik pada satu unit materi secara eksklusif. Prinsip utama *Wahdah* adalah tidak diperkenankannya siswa berpindah ke materi baru sebelum unit materi saat ini dikuasai secara absolut.

      Filosofi di balik Metode *Wahdah* adalah manajemen beban kognitif (*cognitive load theory*). Memori manusia, terutama pada anak usia dini di jenjang kelas 5ASD, memiliki kapasitas terbatas dalam menyerap informasi baru yang bersifat kompleks. Dengan melakukan fragmentasi materi menjadi unit-unit terkecil (per huruf atau per potongan ayat), hambatan mental dapat direduksi. Hal ini memungkinkan saraf motorik lisan siswa untuk fokus membentuk pola bunyi yang akurat tanpa terganggu oleh variasi bunyi huruf lainnya dalam satu waktu.

Keefektifan metode ini mengenai peningkatan fashahah Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa pola instruksional metode *Wahdah* yang berfokus pada pengulangan (*takrir*) satu unit materi secara eksklusif mampu meningkatkan fashahah Al-Qur'an secara signifikan pada siswa.[9] fragmentasi informasi atau pembagian ayat menjadi bagian-bagian kecil, siswa dapat mencapai penguasaan makhraj yang lebih akurat sebelum berpindah ke materi selanjutnya. Hal ini sangat relevan untuk siswa kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl yang memerlukan pembiasaan motorik organ bicara dalam memperbaiki kualitas bacaan mereka.

2. Implementasi Buku Tajwid Metode Asy-Syafi'i

SD Tahfiz An-Nahl menetapkan buku panduan Tajwid Asy-Syafi'i sebagai parameter tunggal kualitas bacaan siswa. Metode ini dipilih karena pendekatannya yang bersifat fisik-anatomis yang sangat membantu dalam membangun struktur pemahaman tajwid yang kuat melalui menajemen waktu dan media yang terstandrisasi.[10]

Bagi siswa kelas 5A SD yang berada pada tahap operasional konkret, penggunaan metode ini sangat membantu karena menyederhanakan kaidah tajwid yang rumit menjadi instruksi-instruksi fisik yang mudah ditiru, seperti posisi lidah, bentuk bibir, dan tekanan pada otot tenggorokan.

[9] Muhammad Raffi Firdaus, "Peningkatan Fashahah Al-Qur'an Melalui Metode Wahdah: Studi Kuasi-Eksperimen Di Madrasah Aliyah," *Tugas Akhir Artikel Ilmiah* (Lampung: UIN Raden Intan, 2026), hlm. 2.

[10] Diny Kristianty Wardany, "Implementasi Metode Asy-Syafi'i dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021), hlm. 995.

Implementasi metode Asy-Syafi'i sangat aplikatif dan sistematis dalam meningkatkan kemampuan membaca karena disusun dengan pendekatan praktik yang memudahkan pemahaman bagi pemula.

Salah satu keunggulan teknis yang relevan untuk memperbaiki kualitas bacaan adalah adanya latihan khusus untuk membedakan makhraj (titik artikulasi) pada huruf-huruf yang pengucapannya sering tertukar, seperti membedakan huruf *Haa* (*wasathul halq*) dan *Haa* (*aqshal halq*). Meskipun metode ini memiliki tantangan tersendiri bagi anak-anak karena materinya yang ringkas, integrasi bimbingan langsung atau *talaqqi* serta evaluasi yang berkesinambungan dapat membantu menguatkan ingatan siswa terhadap materi yang diajarkan.

1. Analisis Deskriptif Makharijul Huruf Hijaiyah (Pola 5-Lapis)
    1. Kelompok Al-Halq (Tenggorokan)

        Permasalahan makhraj tenggorokan di tingkat SD sangat krusial. Ditemukan bahwa anak-anak usia sekolah dasar (SD) masih mengalami banyak kesalahan dalam melafalkan huruf hijaiyah karena dianggap sulit dan asing.

        Kesalahan fonologis yang paling dominan terjadi pada huruf-huruf yang tidak memiliki padanan bunyi dalam bahasa Indonesia, seperti huruf 'Ain (ع) yang sering diucapkan sebagai "A" atau "Nga" karena kesulitan menekan suara di tengah tenggorokan, serta huruf Qaf (ق) yang sering tertukar dengan Kaf (ك) akibat letak makhraj yang berdekatan.

1. Huruf Hamzah (ء)

   a. Definisi Teoritis: Berdasarkan metode Asy-Syafi'i, Hamzah keluar dari tenggorokan bagian paling bawah (*Aqshal Halq*), yaitu daerah yang paling dekat dengan dada.

   b. Analisis Sifat: Memiliki sifat *Syiddah* (suara tertahan kuat) dan *Jahr* (nafas tertahan). Bunyinya harus tegas dan kokoh.

   c. Analisis Masalah: Di kelas 5A, siswa sering membaca Hamzah terlalu lemas seperti huruf "A" biasa, sehingga kehilangan kekokohan maknanya.

   d. Solusi *Wahdah*: Guru menggunakan tahap *Takrir* (pengulangan) fokus pada satu huruf ini sampai otot pangkal tenggorokan siswa terbiasa menahan suara secara mantap.

      Contoh Ayat:

      أَنۡعَمۡتَ عَلَيۡهِمۡ غَيۡرِ ٱلۡمَغۡضُوبِ عَلَيۡهِم

      Artinya: "Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat."
      (QS. Al-Fatihah: 7).

2. Huruf Ha (هـ)

a. Definisi Teoritis: Keluar dari pangkal tenggorokan (*Aqshal Halq*), setitik dengan Hamzah namun dengan tekanan yang berbeda.

b. Analisis Sifat: Memiliki sifat *Hamas* (nafas mengalir) dan *Rakhawah* (suara mengalir). Suaranya harus keluar dengan hembusan nafas yang dalam.

c. Analisis Masalah: Siswa sering tertukar antara Ha (هـ) dengan Ha (ح). Suaranya sering terdengar dangkal di tengah leher.

d. Solusi *Wahdah*: Tahap *Talqin* dilakukan dengan mendiktekan suara Ha (هـ) dari dada bawah secara berulang agar memori otot lisan siswa terbentuk secara konsisten.

Contoh Ayat:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

Artinya: "Tunjukilah kami jalan yang lurus." (QS. Al-Fatihah: 6)

3. Huruf ‘Ain (ع)

a. Definisi Teoritis: Keluar dari tenggorokan bagian tengah (*Wasthul Halq*), tepat pada katup tenggorokan (*epiglotis*).

b. Analisis Sifat: Memiliki sifat *Tawasuth* (suara antara mengalir dan tertahan). Bunyinya harus jernih dan tidak boleh sengau.

c. Analisis Masalah: Berdasarkan data Bab I, 'Ain sering dibaca sengau atau tertukar dengan Hamzah karena lemahnya otot tenggorokan tengah siswa kelas 5A.

d. Solusi *Wahdah*: Melalui tahap *Sima'i*, guru mendemonstrasikan bunyi 'Ain yang ditekan, lalu siswa mengulanginya (*Takrir*) minimal 20 kali dalam satu sesi.

Contoh Ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah." (QS. Al-Fatihah: 5).

4. Huruf Ha (ح)

a. Definisi Teoritis: Keluar dari tengah tenggorokan (*Wasthul Halq*).

b. Analisis Sifat: Memiliki sifat *Hamas* dan *Rakhawah*. Bunyinya harus bersih, halus, dan tajam (suara "pedas").

c. Analisis Masalah: Siswa kesulitan mencapai kejernihan suara Ha (ح). Seringkali tercampur dengan getaran di langit-langit sehingga terdengar seperti huruf Kha (خ).

d. Solusi *Wahdah*: Guru melatih siswa merasakan udara yang keluar bersih dari tengah leher melalui prosedur *Tashih* individual satu per satu.

Contoh Ayat:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Artinya: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (QS. Al-Fatihah: 1).

5. Huruf Ghain (غ)

   a. Definisi Teoritis: Terletak di ujung tenggorokan (*Adnal Halq*).

   b. Analisis Sifat: Memiliki sifat *Isti'la* (pangkal lidah terangkat/tebal) dan *Jahr*.

   c. Analisis Masalah: Siswa sering membaca Ghain tipis seperti huruf "G" Indonesia karena tidak mengangkat pangkal lidah.

   d. Solusi *Wahdah*: Melalui *Takrir*, siswa dilatih mengangkat pangkal lidah saat mengucapkan huruf ini agar gema tebalnya muncul secara sempurna.

      Contoh Ayat:

غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ

Artinya : "(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Fatihah: 7).

6. Huruf Qaf (ق)

   a. Definisi Teoritis: Pangkal lidah (*Aqshal Lisan*) bertemu dengan langit-langit lunak (bagian daging).

   b. Analisis Sifat: *Isti'la* (suara tebal) dan *Qalqalah* (pantulan suara yang kuat).

c. Analisis Masalah: Siswa kelas 5A sering membaca Qaf tipis menyerupai Kaf (ك) dan pantulannya seringkali lemah atau hilang.

d. Solusi *Wahdah*: Guru memisahkan latihan Qaf dan Kaf, kemudian memberikan pengulangan intensif pada Qaf sukun untuk membiasakan pantulan tebal.

Contoh Ayat:

قُلْ اَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

Artinya : "Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar)," (QS. Al-Falaq: 1).

7. Huruf Dhad (ض)

a. Definisi Teoritis: Sisi lidah menyentuh dinding gigi geraham atas.

b. Analisis Sifat: *Istithalah* (suara memanjang) dan *Itbaq* (lidah menutup langit-langit).

c. Analisis Masalah: Sesuai data Bab I, ini adalah huruf yang paling sulit. Siswa cenderung menggantinya dengan Dal (د) atau Zha (ظ).

d. Solusi *Wahdah*: Tahap *Tashih* dilakukan secara privat, memandu posisi sisi lidah ke geraham geraham secara berulang hingga durasi suaranya memanjang.

Contoh Ayat:

وَلَا الضَّآلِّيْنَ

Artinya : "dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al-Fatihah: 7).

8. Huruf Kaf (ك)

   a. Definisi Teoritis: Pangkal lidah bertemu dengan langit-langit keras, posisinya sedikit di depan makhraj Qaf.

   b. Analisis Sifat: Memiliki sifat *Syiddah* (suara tertahan) namun diiringi dengan *Hamas* (desis nafas yang keluar saat tekanan dilepaskan).

   c. Analisis Masalah: Siswa kelas 5A seringkali membaca Kaf tanpa desis (*Hamas*), atau sebaliknya, terlalu berlebihan desisnya sehingga menyerupai huruf "kh".

   d. Solusi *Wahdah*: Guru menggunakan tahap *Talqin* untuk mendemonstrasikan letupan nafas yang halus. Siswa melakukan *Takrir* pada kata-kata yang mengandung Kaf sukun untuk menyeimbangkan antara tertahannya suara dan keluarnya nafas.

   Contoh Ayat:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Artinya : "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (QS. Al-Fatihah: 5).

9. Huruf Jim (ج)

   a. Definisi Teoritis: Keluar dari tengah lidah (*Wasthul Lisan*) yang ditekan kuat ke langit-langit atas.

   b. Analisis Sifat: Bersifat *Syiddah* (suara tertutup rapat) dan *Qalqalah* (pantulan suara).

   c. Analisis Masalah: Berdasarkan data Bab I, siswa sering membaca Jim dengan suara berdesis (seperti huruf "c" atau "j" Indonesia). Hal ini terjadi karena tengah lidah tidak menempel sempurna ke langit-langit.

   d. Solusi *Wahdah*: Melalui tahap *Tashih* individual, guru memantau agar lidah siswa benar-benar mengunci udara. Repetisi difokuskan pada bunyi pantulan yang jernih tanpa desis.

   Contoh Ayat:

   وَالسَّمَآءِ ذَاتِ الْبُرُوْجِ

   Artinya: "Demi langit yang mempunyai gugusan bintang." (QS. Al-Buruj: 1).

10. Huruf Syin (ش)

    a. Definisi Teoritis: Keluar dari tengah lidah bertemu langit-langit, namun tidak menempel rapat (ada rongga).

b. Analisis Sifat: Memiliki sifat khusus *Tafasysyi*, yaitu penyebaran suara dan nafas yang luas di dalam mulut.

c. Analisis Masalah: Siswa sering membaca Syin terlalu tipis seperti huruf "s", sehingga sifat penyebaran suaranya tidak muncul secara maksimal.

d. Solusi *Wahdah*: Guru memberikan instruksi visual melalui metode Asy-Syafi'i untuk memenuhi rongga mulut dengan suara. Tahap *Takrir* dilakukan dengan durasi yang sedikit dipanjangkan pada huruf Syin sukun.

Contoh Ayat:

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya: "Dari kejahatan makhluk-Nya." (QS. Al-Falaq: 2).

11. Huruf Ya (ي)

a. Definisi Teoritis: Keluar dari tengah lidah.

b. Analisis Sifat: Memiliki sifat *Lin* (lembut) dan *Rakhawah* (suara mengalir).

c. Analisis Masalah: Saat Ya’ berharakat sukun setelah harakat fathah, siswa sering membacanya terlalu kaku atau pendek, sehingga sifat kelembutannya hilang.

d. Solusi *Wahdah*: Guru melatih kelenturan tengah lidah siswa melalui tahap *Sima'i* yang menekankan pada alunannya.

Contoh Ayat:

لِاِيْلٰفِ قُرَيْشٍ

Artinya: "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy." (QS. Quraisy: 1).

12. Huruf Lam (ل)

a. Definisi Teoritis: Ujung sisi lidah sampai ke gusi gigi seri bagian atas.

b. Analisis Sifat: Memiliki sifat *Inhiraf* (menyimpang) dan *Tawasuth* (suara antara mengalir dan tertahan).

c. Analisis Masalah: Siswa kelas 5A sering membaca Lam terlalu tebal (kecuali pada lafaz Allah) atau terlalu tipis hingga menyerupai bunyi huruf "n".

d. Solusi *Wahdah*: Guru melatih ketepatan posisi ujung lidah pada gusi atas secara berulang-ulang melalui tahap *Takrir*.

Contoh Ayat:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-Fatihah: 2).

13. Huruf Nun (ن)

a. Definisi Teoritis: Ujung lidah bertemu dengan gusi atas, sedikit di bawah makhraj Lam.

b. Analisis Sifat: Memiliki sifat *Ghunnah* (dengung yang keluar dari rongga hidung).

c. Analisis Masalah: Siswa sering tergesa-gesa sehingga bunyi dengung (*Ghunnah*) pada Nun Tasydid tidak diberikan durasi yang cukup.

d. Solusi *Wahdah*: Guru menggunakan hitungan jari untuk durasi *Ghunnah* selama tahap *Takrir* agar siswa kelas 5A terbiasa dengan tempo yang benar.

Contoh Ayat:

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: "Dari (golongan) jin dan manusia." (QS. An-Nas: 6).

14. Huruf Ra (ر)

a. Definisi Teoritis: Ujung lidah bertemu gusi atas, dekat dengan makhraj Nun.

b. Analisis Sifat: Memiliki sifat *Takrir* (getaran lidah yang terkontrol) dan bisa dibaca tebal (*Tafkhim*) atau tipis (*Tarqiq*).

c. Analisis Masalah: Sesuai data Bab I, siswa sering menggetarkan lidah secara berlebihan (seperti huruf "r" Indonesia) atau justru tidak bergetar sama sekali (cadel).

d. Solusi *Wahdah*: Guru melatih getaran tunggal pada ujung lidah. Dilakukan tahap *Tashih* untuk membedakan Ra tebal saat fathah dan Ra tipis saat kasrah.

Contoh Ayat:

رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "Tuhan semesta alam." (QS. Al-Fatihah: 2).

15. Huruf Tha (ط)

a. Definisi Teoritis: Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri bagian atas.

b. Analisis Sifat: Huruf paling kuat dalam hijaiyah karena memiliki sifat *Isti'la, Itbaq, Syiddah, Jahr,* dan *Qalqalah*.

c. Analisis Masalah: Siswa sering membaca Tha tipis menyerupai Ta (ت) karena tidak mengangkat pangkal lidah ke langit-langit.

d. Solusi *Wahdah*: Guru memberikan penekanan pada ketebalan suara (*Itbaq*). Siswa melakukan *Takrir* pada kata yang mengandung Tha untuk merasakan kekuatan tekanannya.

Contoh Ayat:

صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

Artinya: "Yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka." (QS. Al-Fatihah: 7).

16. Huruf Dal (د)

a. Definisi Teoritis: Makhrajnya sama dengan huruf Tha, yaitu ujung lidah pada pangkal gigi seri atas.

b. Analisis Sifat: Bersifat *Syiddah, Jahr,* dan *Qalqalah*. Namun berbeda dengan Tha, Dal harus dibaca tipis (*Istifala*).

c. Analisis Masalah: Siswa sering membaca Dal terlalu tebal (seperti "d" Bali) atau pantulan *Qalqalah*-nya tercampur dengan suara nafas.

d. Solusi *Wahdah*: Guru melatih posisi lidah yang rileks namun kuat saat memantul. Dilakukan perbandingan bunyi antara Dal dan Tha secara berulang.

Contoh Ayat:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa." (QS. Al-Ikhlas: 1).

17. Huruf Ta (ت)

a. Definisi Teoritis: Makhraj sama dengan Tha dan Dal.

b. Analisis Sifat: Bersifat *Syiddah* (tertahan) dan *Hamas* (berdesis tipis).

c. Analisis Masalah: Siswa sering membaca Ta seperti huruf "t" biasa tanpa ada desis, atau justru desisnya terlalu kuat seperti huruf "s".

d. Solusi *Wahdah*: Guru mengajarkan letupan udara yang halus setelah suara tertahan. Tahap *Takrir* dilakukan pada huruf Ta sukun di akhir kata.

Contoh Ayat:

تَبَّتْ يَدَآ اَبِيْ لَهَبٍ وَّتَبَّ

Artinya: "Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!" (QS. Al-Lahab: 1).

18. Huruf Sad (ص)

a. Definisi Teoritis: Ujung lidah berada di belakang gigi seri bawah, namun suara keluar melalui celah gigi seri atas dan bawah.

b. Analisis Sifat: Memiliki sifat *Shofir* (siul), *Isti'la* (tebal), dan *Itbaq* (lidah menutup).

c. Analisis Masalah: Siswa sering membaca Sad tipis menyerupai Sin (س) karena pangkal lidah tidak diangkat ke langit-langit.

d. Solusi *Wahdah*: Guru melatih siulan yang tebal dan berat. Siswa melakukan repetisi pada kata-kata yang membedakan Sin dan Sad secara berdampingan.

Contoh Ayat:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

Artinya : "Bimbinglah kami ke jalan yang lurus," (QS. Al-Fatihah: 6).

19. Huruf Sin (س)

a. Definisi Teoritis: Makhraj sama dengan Sad dan Zai.

b. Analisis Sifat: *Shofir* (siul), *Hamas* (nafas mengalir), dan *Istifala* (tipis).

c. Analisis Masalah: Sering tertukar dengan Sad (dibaca terlalu tebal) atau tertukar dengan Tsa (dibaca tanpa siulan).

d. Solusi *Wahdah*: Guru menekankan pada tajamnya siulan yang tipis. Tahap *Talqin* difokuskan pada kejernihan suara hembusan nafas.

Contoh Ayat:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Artinya : "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (QS. Al-Fatihah: 1).

20. Huruf Zai (ز)

a. Definisi Teoritis: Makhraj sama dengan Sin dan Sad.

b. Analisis Sifat: *Shofir* (siul) dan *Jahr* (jelas/tidak ada hembusan nafas). Bunyinya seperti dengungan lebah.

c. Analisis Masalah: Siswa sering mencampuradukkan Zai dengan huruf "j" Indonesia, sehingga suara siulannya hilang.

d. Solusi *Wahdah*: Guru melatih getaran siulan yang kuat tanpa mengeluarkan nafas tambahan melalui tahap *Takrir*.

Contoh Ayat:

اِذَا زُلْزِلَتِ الْاَرْضُ زِلْزَالَهَا

Artinya: "Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat." (QS. Az-Zalzalah: 1).

21. Huruf Zha (ظ)

a. Definisi Teoritis: Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas.

b. Analisis Sifat: *Isti'la* (tebal) dan *Itbaq* (lidah menutup). Merupakan huruf tebal.

c. Analisis Masalah: Siswa sering membacanya seperti "z" atau menggantinya dengan Dhad (ض).

d. Solusi *Wahdah*: Guru membimbing siswa untuk sedikit menjulurkan ujung lidah dan mengangkat pangkal lidah agar suara terdengar tebal.

Contoh Ayat:

الَّذِيْٓ اَنْقَضَ ظَهْرَكَ

Artinya: "Yang memberatkan punggungmu."
(QS. Al-Insyirah: 3).

22. Huruf Dzal (ذ)

a. Definisi Teoritis: Makhraj sama dengan Zha dan Tsa, yaitu ujung lidah pada ujung gigi seri atas.

b. Analisis Sifat: Bersifat *Jahr* (jelas) dan tipis.

c. Analisis Masalah: Siswa sering membacanya seperti huruf "z" atau "d", tanpa menyentuhkan lidah ke gigi seri.

d. Solusi *Wahdah*: Tahap *Tashih* untuk memastikan ujung lidah menyentuh gigi dengan benar secara berulang.

Contoh Ayat:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبٌ فِيْهِ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya." (QS. Al-Baqarah: 2).

23. Huruf Tsa (ث)

a. Definisi Teoritis: Makhraj sama dengan Zha dan Dzal.

b. Analisis Sifat: *Hamas* (nafas mengalir) dan tipis. Huruf yang sangat lembut.

c. Analisis Masalah: Sering tertukar dengan Sin (س) karena siswa tidak mengeluarkan ujung lidah.

d. Solusi *Wahdah*: Guru melatih aliran nafas yang lembut melalui ujung lidah yang dijulurkan sedikit.

Contoh Ayat:

وَمِنْ شَرِّ النَّفّٰثٰتِ فِى الْعُقَدِ

Artinya : "dan dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya)," (QS. Al-Falaq: 4).

24. Huruf Fa (ف)

a. Definisi Teoritis: Ujung gigi seri atas bertemu dengan perut bibir bagian bawah.

b. Analisis Sifat: *Hamas* dan *Rakhawah*.

c. Analisis Masalah: Siswa sering membacanya seperti huruf "p" (bibir ketemu bibir), sehingga desis nafasnya hilang.

d. Solusi *Wahdah*: Guru menekankan posisi gigi atas pada bibir bawah melalui tahap *Talqin*.

Contoh Ayat:

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى السَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِيْنٍ

Artinya : "Maka, tunggulah hari (ketika) langit membawa kabut yang tampak jelas," (QS. Ad-Dukhan: 10).

25. Huruf Wau (و)

a. Definisi Teoritis: Mengatupkan/membulatkan dua bibir (*Asy-Syafatain*) dengan menyisakan lubang kecil.

b. Analisis Sifat: *Jahr, Rakhawah,* dan *Lin*.

c. Analisis Masalah: Siswa kurang membulatkan bibir sehingga suaranya tidak sempurna.

d. Solusi *Wahdah*: Latihan visual pembentukan bibir secara berulang.

Contoh Ayat:

وَالْعَصْرِ

Artinya : "Demi masa," (QS. Al-'Asr: 1).

26. Huruf Ba (ب)

a. Definisi Teoritis: Merapatkan dua bibir atas dan bawah dengan kuat.
b. Analisis Sifat: *Syiddah, Jahr,* dan *Qalqalah*.
c. Analisis Masalah: Pantulan *Qalqalah*-nya sering lemah atau tidak terdengar jernih.
d. Solusi *Wahdah*: Guru melatih kekuatan rapatnya bibir sebelum dilepaskan untuk memantul.

   Contoh Ayat:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Artinya : "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (QS. Al-Fatihah: 1).

27. Huruf Mim (م)

a. Definisi Teoritis: Merapatkan dua bibir dengan ringan disertai dengung dari hidung.
b. Analisis Sifat: *Tawasuth* dan *Ghunnah*.
c. Analisis Masalah: Durasi dengung pada Mim Tasydid seringkali dipangkas oleh siswa.
d. Solusi *Wahdah*: Melatih tempo dengung yang stabil melalui repetisi ayat-ayat pendek.

Contoh Ayat:

مَلِكِ النَّاسِ

Artinya : "Raja manusia," (QS. An-Nas: 2).

B. Penilitian Relevan

Penelitian mengenai peningkatan kualitas bacaan Al-Qur’an melalui berbagai metode repetisi dan standarisasi tajwid telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Bagian ini akan menguraikan lima penelitian yang memiliki relevansi kuat dengan variabel-variabel yang diteliti di SD Tahfiz An-Nahl. Peneliti melakukan analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

1. Penelitian oleh Muhammad Raffi Firdaus (2026)

   Penelitian pertama yang ditinjau berjudul *"Peningkatan Fashahah Al-Qur'an melalui Metode Wahdah: Studi Kuasi-Eksperimen di Madrasah Aliyah"*. Riset ini memfokuskan diri pada efektivitas metode *Wahdah* dalam meningkatkan aspek *fashahah* yang meliputi kelancaran, akurasi artikulasi, dan kepatuhan terhadap kaidah tajwid. Firdaus menemukan bahwa penggunaan metode *Wahdah* secara signifikan memberikan hasil yang lebih unggul dibandingkan metode konvensional karena adanya pemusatan konsentrasi siswa pada satu ayat tertentu secara mendalam sebelum berpindah ke ayat berikutnya.

   Relevansi utama penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan Metode Wahdah sebagai instrumen utama untuk mencapai kefasihan bacaan, namun perbedaan yang mendasar berada

pada subjek dan tingkat pendidikannya; jika riset Firdaus berfokus pada siswa tingkat Madrasah Aliyah (remaja), penelitian ini justru diterapkan pada siswa kelas 5A SD yang membutuhkan tingkat repetisi lebih tinggi mengingat kemampuan motorik lisan anak usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan.

2. Pelitian oleh Musdalifa dan Aang Mahyani (2026)

   Penelitian kedua berjudul *"Efektivitas Metode Qoidah Nuroniyyah terhadap Ketepatan Bacaan Al-Qur'an Anak TPQ Usia Sekolah Dasar"*. Riset ini menekankan pentingnya metode yang sistematis dan terstruktur sejak dini. Temuan Musdalifa menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar memerlukan instruksi teknis-aplikatif untuk memperbaiki pelafalan huruf hijaiyah yang sulit melalui pengujian *pretest* dan *posttest*.

   Penelitian yang dilakukan oleh Musdalifa memiliki relevansi dengan penelitian ini pada kesamaan subjek penelitian, yakni sama-sama berfokus pada anak usia sekolah dasar yang cenderung memiliki tingkat konsentrasi terbatas. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan; jika Musdalifa menerapkan Metode Qoidah Nuroniyyah, penelitian ini menggunakan Metode Wahdah dengan fokus utama pada teknik repetisi ayat per ayat yang dikombinasikan dengan standar makhraj dari buku Asy-Syafi'i.

3. Penelitian oleh Syifa Salsabila Fitrianingrum dan Elfiana Fitri Aminingsih (2024).

Riset ketiga berjudul *"Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi"*. Penelitian kualitatif ini memetakan jenis-jenis kesalahan makhraj pada anak usia 9-10 tahun. Temuan Fitrianingrum mengungkapkan bahwa banyak anak mengalami kesulitan pelafalan karena titik artikulasi huruf Arab tidak memiliki padanan dalam fonetik bahasa Indonesia, sehingga sering terjadi pergeseran bunyi.

Relevansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan data empiris mengenai titik-titik kesalahan makhraj yang sering dialami oleh siswa sekolah dasar sebagai dasar acuan masalah. Adapun perbedaannya berakar pada pendekatan riset yang digunakan; jika penelitian tersebut bersifat deskriptif fonologi, penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus memberikan solusi aktif melalui penerapan metode Wahdah untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

4. Penelitian oleh Diny Kristianty Wardany (2021).

Penelitian keempat berjudul *"Implementasi Metode Asy-Syafi'i dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an"*. Wardany menyoroti bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an ditentukan oleh standarisasi waktu dan media. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa metode Asy-Syafi'i sangat baik dalam membangun struktur pemahaman tajwid yang kuat melalui manajemen yang baik.

Relevansi penelitian ini terletak pada kesamaan penggunaan referensi standar Buku Tajwid Asy-Syafi'i dalam pengajaran tajwid. Perbedaannya berada pada subjek dan pendekatan implementasinya; jika Wardany meneliti penerapan standar tersebut pada orang dewasa, peneliti mengadaptasinya khusus untuk anak kelas 5A SD yang dikemas ke dalam langkah-langkah metode Wahdah.

5. Penelitian oleh Nur Lailatul Hikmah dan Nazahah Ulin Nuha (2025).

Penelitian terakhir berjudul *"Penerapan Metode Qiraati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri"*. Fokus utama penelitian ini adalah pada efektivitas sistem Tashih Direct (koreksi langsung) untuk memperbaiki kesalahan makhraj dan tajwid secara seketika tanpa mengeja.

Relevansi penelitian ini terletak pada penekanannya yang sama-sama berfokus pada aspek ketepatan makhraj serta penggunaan sistem koreksi individual (Tashih). Adapun perbedaannya terletak pada metode yang diterapkan; jika Hikmah menggunakan Metode Qiraati berbasis jilid, penelitian ini menerapkan Metode Wahdah yang menitikberatkan pada pengulangan ayat secara mandiri oleh siswa sebelum dilakukan verifikasi oleh guru.

C. Sintesis dan Posisi Penelitian (Orisinalitas)

Berdasarkan tinjauan terhadap kelima penelitian relevan di atas, peneliti menegaskan posisi orisinalitas penelitian ini. Meskipun elemen-elemen seperti metode *Wahdah*, kesalahan makhraj, dan standar Asy-Syafi'i telah dibahas

secara parsial, namun integrasi ketiganya dalam satu bingkai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Siswa Kelas 5A SD merupakan pendekatan yang unik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada:

1. Sinergi Metodologis: Menggabungkan teknik repetisi intensif *Wahdah* dengan parameter anatomis *Tajwid Asy-Syafi'i*.
2. Spesifikasi Sasaran: Menangani hambatan fonetik pada anak usia transisi (kelas 5A) yang belum terbiasa dengan artikulasi Arab yang kompleks.
3. Fokus Solutif: Tidak hanya mendata kesalahan pengucapan (seperti kajian fonologi), tetapi memberikan intervensi nyata untuk memperbaiki kualitas bacaan secara berkelanjutan di SD Tahfiz An-Nahl.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan alur logika pemecahan masalah yang ditemukan di lapangan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bermula dari adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi riil yang terjadi pada siswa kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl dalam hal kemampuan makharijul huruf.

a. Kondisi Awal: Problematika Makharijul Huruf

Kondisi awal di kelas 5A menunjukkan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an siswa masih tergolong rendah, Hal ini sejalan dengan temuan bahwa banyak anak mengalami kesulitan pelafalan karena titik artikulasi huruf Arab tidak memiliki padanan dalam fonetik bahasa

Indonesia, sehingga sering terjadi pergeseran bunyi.[11] Siswa sering kali mengalami pergeseran bunyi pada huruf-huruf yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada huruf-huruf tenggorokan (*Al-Halq*) dan huruf lidah (*Al-Lisan*) yang diucapkan secara tidak sempurna. Pengaruh bahasa ibu dan kurangnya intensitas latihan mandiri menjadi faktor utama yang menyebabkan siswa sering tertukar dalam melafalkan huruf yang mirip (*Mutasyabihah*).

b. Tindakan: Penerapan Metode *Wahdah* dengan Standar Asy-Syafi'i

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, peneliti menerapkan intervensi berupa Metode *Wahdah*. Landasan teoritis penerapan metode ini membuktikan bahwa pemusatan konsentrasi pada satu unit materi (ayat per ayat) mampu meningkatkan *fashahah* secara signifikan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengintegrasikan langkah-langkah metode *Wahdah* dengan parameter dari Buku Tajwid Asy-Syafi'i. Pentingnya standarisasi media ajar dalam meningkatkan kemampuan baca. Langkah-langkah tindakan dalam kerangka berpikir ini meliputi:

A. Sima’i dan Talqin: Siswa menyimak dan mengikuti contoh makhraj yang benar sesuai kaidah Asy-Syafi'i.

[11] Syifa Salsabila Fitrianingrum dan Elfiana Fitri Aminingsih, "Analisis Kesalahan Pengucapan dalam Membaca Huruf Hijaiyah: Kajian Fonologi," *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2024), hlm. 4.

B. Takrir (Repetisi): Siswa mengulang-ulang satu ayat hingga lisan mereka terbiasa. Hal ini didasari pada kebutuhan motorik anak usia SD.

C. Tashih Direct: Peneliti memberikan koreksi langsung pada setiap siswa sebelum mereka berpindah ke ayat berikutnya.

c. Kondisi Akhir: Peningkatan Kefasihan

Melalui siklus PTK yang terstruktur (Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi), diharapkan terjadi perubahan dari kondisi awal menuju kondisi akhir. Kerangka berpikir ini memproyeksikan bahwa penerapan metode *Wahdah* yang konsisten akan membentuk *muscle memory* pada lisan siswa, sehingga mereka mampu melafalkan 28 huruf hijaiyah secara fasih sesuai dengan makhrajnya. Tujuan akhirnya adalah tercapainya kriteria ketuntasan dalam kefasihan makharijul huruf di SD Tahfiz An-Nahl.

E. Hepotesis Tindakan

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang dihadapi. Hipotesis ini bertindak sebagai arah dalam pelaksanaan siklus penelitian di lapangan.

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Jika Metode *Wahdah* diterapkan secara konsisten dengan menggunakan parameter standar

Buku Tajwid Asy-Syafi'i, maka kefasihan makharijul huruf pada siswa kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl akan meningkat secara signifikan.

Penjabaran dari hipotesis tindakan tersebut didasarkan pada asumsi-asumsi ilmiah sebagai berikut:

1. Efektivitas Fokus Tunggal: Dengan menggunakan metode *Wahdah*, siswa tidak lagi terbebani oleh banyaknya materi dalam satu waktu. Fokus pada satu ayat (*Wahdah*) memungkinkan konsentrasi siswa kelas 5A SD yang masih terbatas dapat terarah sepenuhnya pada perbaikan titik artikulasi huruf demi huruf. Bahwa fokus tunggal adalah kunci keberhasilan *fashahah*.
2. Pembentukan Memori Motorik: Pengulangan yang masif (*Takrir*) dalam metode *Wahdah* diyakini mampu mengubah kebiasaan pelafalan yang salah menjadi benar secara permanen. Pengulangan ini akan membentuk *muscle memory* pada alat ucap siswa, sehingga hambatan fonetik dapat diminimalisir.
3. Koreksi yang Terstandarisasi: Penggunaan Buku Tajwid Asy-Syafi'i memberikan standar visual dan teknis yang jelas bagi peneliti dalam melakukan *Tashih*. Dengan bimbingan yang terstandarisasi, siswa tidak hanya mengulang secara asal, tetapi mengulang dengan arahan posisi makhraj yang benar.
4. Verifikasi Berkelanjutan: Proses *Tashih Direct* atau koreksi langsung memastikan bahwa setiap kesalahan pelafalan langsung diperbaiki di

tempat. Proses ini menjamin bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada siswa adalah peningkatan yang valid dan sesuai dengan kaidah tajwid yang diakui.

Oleh karena itu, peneliti meyakini bahwa melalui rangkaian siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, persentase kefasihan makharijul huruf siswa akan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 75% dari jumlah siswa kelas 5A mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan fasih dan benar.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini digunakan sebagai acuan untuk mengukur efektivitas penerapan metode *Wahdah* dalam meningkatkan kefasihan makharijul huruf siswa kelas 5A SD Tahfiz An-Nahl. Indikator ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu kinerja guru, aktivitas belajar siswa, dan ketuntasan hasil belajar.

1. Indikator Kinerja Guru

Indikator kinerja guru mengukur sejauh mana peneliti (sebagai praktisi) mampu mengimplementasikan langkah-langkah metode *Wahdah* sesuai dengan sintaks yang telah direncanakan. Penilaian ini dilakukan melalui lembar observasi aktivitas guru yang diisi oleh kolaborator (guru sejawat).

a. Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan dilanjutkan dengan membaca doa pembuka (muqaddimah).

b. Guru melakukan presensi (mengabsen) untuk memeriksa kehadiran siswa di kelas.
c. Guru memberikan motivasi berupa nasihat serta mengingatkan siswa agar menjaga ketertiban di dalam kelas, sekaligus mengondisikan siswa untuk memantapkan (melancarkan) hafalan dan bacaan Al-Qur'an yang akan disetorkan.
d. Guru memanggil siswa secara bergantian (satu per satu) untuk menyetorkan hafalan baru maupun bacaan Al-Qur'an mereka.
e. Saat siswa menyetorkan hafalan dan bacaan, guru menyimak dengan saksama serta langsung membetulkan kesalahan pada aspek makhorijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan hukum tajwid (seperti panjang-pendek dan dengung). Setelah selesai, guru mencatat progres tersebut serta memberikan penilaian pada buku mutaba'ah siswa.
f. Setelah seluruh siswa selesai menyetorkan bacaannya, guru memberikan bimbingan (talqin/tasmi') untuk menyiapkan bahan hafalan dan bacaan baru yang akan dipelajari menggunakan metode Wahdah untuk hari berikutnya.
g. Apabila masih terdapat sisa waktu, guru mengajak seluruh siswa secara bersama-sama (klasikal) untuk melakukan muroja'ah (mengulang kembali) hafalan yang telah lalu.
h. Setelah alokasi waktu pembelajaran berakhir, guru menutup kegiatan pembelajaran Tahfiz dan Qira'ah dengan bersama-

sama membaca doa kafaratul majelis dan diakhiri dengan ucapan salam.

2. Indikator Aktivitas Belajar Siswa

Indikator aktivitas siswa bertujuan untuk mengukur keterlibatan fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mengingat subjek penelitian adalah siswa kelas 5A SD, maka indikator aktivitas difokuskan pada kedisiplinan dan antusiasme dalam mengikuti instruksi metode *Wahdah*.

a. Siswa menjawab salam dari guru dan bersama-sama membaca doa pembuka (muqaddimah) dengan khusyuk.
b. Siswa mendengarkan pemanggilan nama oleh guru saat sesi presensi (absen) dan merespons dengan tertib.
c. Siswa mendengarkan nasihat serta motivasi yang diberikan oleh guru, kemudian mengondisikan diri (tidak bermain di dalam kelas) untuk fokus memantapkan serta melancarkan kembali hafalan dan bacaan Al-Qur'an yang akan disetorkan.
d. Siswa maju secara bergantian (satu per satu) ke depan kelas dengan tertib ketika namanya dipanggil oleh guru untuk menyetorkan hafalan baru atau bacaan Al-Qur'an.
e. Siswa menyetorkan hafalan dan bacaannya di hadapan guru, serta mendengarkan dengan saksama dan langsung mengulangi perbaikan ketika guru membetulkan kesalahan pada aspek makhorijul huruf maupun hukum tajwid-nya. Setelah selesai,

siswa menyerahkan buku mutaba'ah untuk dicatat progresnya dan diberi nilai oleh guru.

f. Setelah seluruh siswa selesai menyetor, siswa menyimak bimbingan (talqin/tasmi') dari guru untuk mempersiapkan materi hafalan dan bacaan baru yang akan dipelajari menggunakan metode Wahdah (mengulang-ulang ayat) untuk hari berikutnya.
g. Apabila masih terdapat sisa waktu, siswa secara bersama-sama (klasikal) mengikuti komando guru untuk melakukan muroja'ah (mengulang kembali) hafalan yang telah lalu.
h. Setelah alokasi waktu pembelajaran berakhir, siswa bersama-sama guru menutup kegiatan pembelajaran Tahfiz dan Qira'ah dengan membaca doa kafaratul majelis dan menjawab salam penutup dari guru.

3. Indikator Ketuntasan Belajar

Indikator ini merupakan indikator utama yang berkaitan langsung dengan hasil tindakan, yaitu kemampuan siswa dalam melafalkan 28 huruf hijaiyah secara fasih sesuai kaidah makhraj. Penilaian dilakukan melalui tes lisan makharijul huruf menggunakan instrumen penilaian yang diadaptasi dari standar buku Tajwid Asy-Syafi’i.

Penelitian ini dianggap berhasil apabila memenuhi dua kriteria ketuntasan berikut:

a. Ketuntasan Individual: Siswa dikatakan tuntas secara mandiri apabila mampu mencapai nilai minimal 75 (sesuai KKM yang ditetapkan di SD Tahfiz An-Nahl) dalam tes kefasihan makhraj.

b. Ketuntasan Klasikal: Tindakan dianggap mampu memecahkan masalah apabila minimal 80% dari seluruh jumlah siswa kelas 5A telah mencapai nilai tuntas (kefasihan makhraj mereka sudah benar dan konsisten).